

## GAMBARAN PERILAKU KADER POS PELAYANAN TERPADU BALITA DALAM DETEKSI DINI STUNTING DI DESA SEBATU KECAMATAN TEGALALANG KABUPATEN GIANYAR

Putu Diana Angelina<sup>1\*</sup>, Ni Komang Erny Astiti<sup>2</sup>, Ni Ketut Somoyani<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Poltekkes Kemenkes Denpasar

Email Korespondensi: dianaangelina1234@gmail.com

Disubmit: 09 September 2025

Diterima: 23 Juni 2026

Diterbitkan: 01 Juli 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v8i7.22573>

### ABSTRACT

*Stunting can interfere with brain development and growth, which increases the likelihood of developing chronic diseases when adults. Cadres have a crucial role in overcoming stunting in toddlers. Cadres are competent in detecting early stunting by measuring infant anthropometry. growth and development screening, growth screening and early detection by empowering toddler posyandu cadres. The results of the interview showed that the majority of cadres had never participated in special stunting training in anthropometric measurement training. The purpose of the study was to determine the behavior of toddler posyandu cadres in early detection of stunting. The study was conducted in April 2025. The research design was descriptive quantitative knowledge and attitudes of stunting detection and anthropometric measurement skills. The type of primary data obtained with instruments in the form of valid and reliable knowledge and attitude questionnaires and anthropometric measurement skills checklists according to Ministry of Health standards. All questionnaires were declared valid and reliable. Respondents were 45 posyandu cadres. The sampling method was with total sampling. Data analysis using univariate. The results showed that the knowledge of cadres was categorized as well-informed, the attitudes of posyandu cadres were categorized as positive. The skills of measuring the height of cadres were quite skilled, and the skills of measuring weight were quite skilled. The result of the behavioral score calculation is 75.26 which is included in sufficient behavior. The Sebatu Village Government should strive to optimize the skills of cadres in early detection of stunting in toddlers through training and development of cadres.*

**Keywords:** Behavior, Posyandu Cadres, Skills, Stunting.

### ABSTRAK

Stunting dapat mengganggu perkembangan dan pertumbuhan otak, dimana meningkatkan kemungkinan ketika dewasa mengalami penyakit kronis. Kader mempunyai peran yang sangat krusial dalam mengatasi stunting pada balita di Indonesia. Kader bertugas mendeteksi dini stunting dengan mengukur antropometri bayi. skrining tumbuh kembang serta deteksi dini dengan pemberdayaan kader posyandu balita. Hasil wawancara diketahui mayoritas

kader belum pernah mengikuti pelatihan stunting khusus dalam pelatihan pengukuran antropometri. Tujuan penelitian untuk mengetahui perilaku kader posyandu balita dalam deteksi dini stunting. Penelitian dilakukan pada bulan April 2025. Desain penelitian yaitu deskriptif kuantitatif pengetahuan dan sikap deteksi stunting serta keterampilan pengukuran antropometri. Jenis data primer yang didapatkan dengan instrumen berupa kuesioner pengetahuan dan sikap yang valid dan reliabel serta checklist keterampilan pengukur antropometri sesuai standar Kemenkes. Semua kuesioner dinyatakan valid dan reliabel. Responden sebanyak 45 kader posyandu. Metode pengambilan sampel dengan total sampling. Analisis data menggunakan univariat. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan kader dikategorikan berpengetahuan baik, sikap kader posyandu dikategorikan dengan sikap positif. Keterampilan pengukuran tinggi badan kader cukup terampil, Keterampilan pengukuran berat badan cukup terampil. Hasil hitung skor perilaku yaitu 75,26 yang termasuk dalam perilaku cukup. Pemerintah Desa Sebatu agar berupaya mengoptimalkan keterampilan kader dalam deteksi dini stunting pada balita melalui pelatihan dan pengembangan kader.

**Kata Kunci:** Keterampilan, Kader Posyandu, Perilaku, Stunting.

## PENDAHULUAN

Siklus hidup pada masa balita adalah waktu yang ideal untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, yang akan berdampak pada rencana tahap perkembangan selanjutnya. Tinggi badan dan berat badan yang disesuaikan dengan usia dapat digunakan untuk mengukur perkembangan anak selama masa balita. Anak-anak harus memiliki tinggi dan berat badan yang sehat karena faktor-faktor ini mempengaruhi perkembangan bagi anak. Lingkar kepala, panjang lengan, dan berat badan merupakan ukuran pertumbuhan seorang anak. Anak balita yang menderita gizi buruk kronis, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupannya (HPK) dapat dikatakan menderita stunting. Karena mengalami stunting dapat mengganggu perkembangan dan pertumbuhan otak, hal ini meningkatkan kemungkinan ketika dewasa mengalami penyakit kronis (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2024). Jumlah kasus stunting tertinggi di Asia terdapat di Asia Selatan yaitu sebanyak 58% dan terendah di Asia Tengah sebanyak 0,95%. Indonesia merupakan negara

dengan jumlah kasus tertinggi ketiga stunting di Asia Tenggara yaitu rerata sebesar 36,4%. Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan angka stunting masih relatif tinggi, berada di 21,5% atau turun 0,1% dibandingkan tahun sebelumnya (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2024).

Data stunting di Indonesia berdasarkan data SKI tahun 2023 yaitu mencapai mencapai 21,5%. Angka kejadian stunting di Provinsi Bali berdasarkan SKI tahun 2023 yaitu 7,2%. Prevalensi stunting di Kabupaten Gianyar pada tahun 2023 adalah 6,3%. Jumlah balita yang mengalami stunting di Kabupaten Gianyar pada tahun 2023 adalah 976. Data cakupan balita stunting di Kabupaten Gianyar sebesar 5,1%, menurut hasil dari Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Provinsi Bali tahun 2023 (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2021).

Stunting merupakan kerusakan otak secara permanen sehingga upaya yang paling optimal untuk mengatasi masalah stunting adalah dengan cara preventif dan promotif.

Upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah adalah upaya untuk mencegah dan menanggulangi stunting pada anak. Upaya ini meliputi: meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mencegah stunting, memberikan asupan gizi yang tepat, meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan, memantau tumbuh kembang anak, melakukan edukasi dan konseling, melakukan pemantauan dan evaluasi hal ini harus diimbangi dengan upaya preventif yaitu salah satunya dengan melakukan skrining tumbuh kembang skrining pertumbuhan yang dilakukan meliputi penanggulangan masalah gizi pada ibu hamil dan pra konsepsi dan pemberdayaan kader posyandu yang dilakukan di wilayah kerja masing-masing kader posyandu balita (Pemerintah Pusat, 2021).

Besarnya dampak stunting yang ditimbulkan diatas, sehingga masih sangat diperlukan upaya menurunkan deteksi dini stunting yang dilakukan kader posyandu merupakan salah satu cara untuk menurunkan prevalensi stunting pada balita Indonesia. Kader harus memiliki perilaku yang terdiri dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang merupakan hal penting dan harus dimiliki oleh kader untuk meningkatkan deteksi dini stunting. Untuk mengatasi stunting di masyarakat, kader harus memiliki pengetahuan, sikap, dan kemampuan yang kuat terkait deteksi dini stunting. Peningkatan kapasitas kader membantu kader mengarahkan informasi baru kepada masyarakat untuk mencegah stunting dan meningkatkan pemahaman tentang keseimbangan gizi dan deteksi dini stunting (Oktafiyanto & Irdawati, 2022). Setiap anggota masyarakat yang dengan sukarela merelakan waktu dan kemampuannya dalam melaksanakan kegiatan posyandu

dikenal dengan kader posyandu (Ramadhan et al., 2023).

Salah satu inisiatif pemerintah yang berfungsi sebagai wadah berkumpulnya masyarakat dan sumber informasi mengenai kesehatan gizi anak adalah Posyandu. Kader kesehatan harus menyadari pekerjaan yang perlu dilakukan di bidang gizi kesehatan. Pengetahuan kader berperan penting dalam menurunkan kesalahan pengukuran. Namun pada kenyataannya, kegiatan posyandu hanya sekedar pengukuran rutin tanpa adanya pemahaman mengenai tujuan dan manfaatnya. Oleh karena itu, upaya identifikasi dini stunting dan pemberian layanan belum maksimal (Irmasari et al., 2023).

Upaya pemerintah dalam mengatasi stunting salah satunya adalah dengan meningkatkan pemahaman, watak, dan kemampuan kader dalam deteksi dini stunting. Kondisi di lapangan menunjukkan, pengetahuan sikap dan ketrampilan kader belum begitu memahami tentang pentingnya deteksi dini stunting serta belum begitu paham tentang pengukuran antropometri pada balita yang sangat berpengaruh terhadap hasil penimbangan atau pengukuran berat badan atau tinggi badan atau panjang badan bayi dan balita. Dimana hasil penimbangan atau pengukuran tersebut yang menentukan status gizi anak balita yang bisa dikategorikan stunting atau tidak. Hal ini dibuktikan dari beberapa penelitian yang menunjukkan sebagian besar kader belum mendapatkan pelatihan dan memiliki tingkat pendidikan yang berbeda tentang stunting (Nurbaya et al., 2022).

Temuan studi serupa juga menunjukkan bahwa pengetahuan kader sebagian besar berada pada kisaran cukup (48,6%) dan memiliki hubungan yang signifikan (Africia et

al., 2024). Temuan penelitian serupa juga menunjukkan bahwa penggunaan kader yang terlatih harus diperkuat dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk secara aktif mengidentifikasi risiko stunting melalui kunjungan rumah dan kegiatan posyandu, serta dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengambil bagian dalam inisiatif pembinaan dan pelatihan yang berkaitan dengan pencegahan stunting (Simbolon et al., 2023). Kader yang kurang memiliki keterampilan untuk mengidentifikasi stunting sejak dini juga dapat mempengaruhi peningkatan jumlah kasus stunting (Tampake et al., 2022).

Hasil studi pendahuluan didapatkan bahwa cakupan balita stunting di Desa Sebatu Kecamatan Tegalalang Kabupaten Gianyar tahun 2022 sebesar 5,1%. Jumlah posyandu yang ada di Desa Sebatu Kabupaten Gianyar adalah sebanyak 9 posyandu yang masing-masing posyandu terdiri dari 5 orang kader kesehatan. Jadi total jumlah kader sebanyak 45 orang. Pada saat kegiatan arisan kader yang dilakukan bulan Oktober 2024, dilakukan wawancara kepada kader posyandu tentang pentingnya deteksi dini stunting, upaya pencegahan stunting, masih banyak kader yang mengatakan bahwa belum paham tentang pentingnya deteksi dini stunting dan masih banyak terjadi kesalahan dalam pengukuran antropometri balita dimana hasil pengukuran tinggi badan balita mengalami penurunan di pengukuran bulan depan akibat kesalahan atau karena kurang paham dan kurang terampilnya kader dalam pengukuran antropometri balita. Kegiatan pelatihan kader yang pernah dilakukan di Desa Sebatu adalah dari total 45 kader yang melakukan pelatihan hanya 12 orang atau 40% saja (Laporan Gizi bulanan, 2023). Hal ini menyebabkan perilaku

kader posyandu balita dalam deteksi dini stunting di Desa Sebatu Gianyar masih sangat rendah.

Hasil wawancara dengan kader ditemukan bahwa sebagian besar kader belum pernah atau masih sedikit yang mengikuti pelatihan stunting khusus dalam pelatihan pengukuran antropometri. Sehingga hal ini dapat berdampak pada penilaian stunting atau tidak pada anak. Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah yang dijelaskan maka peneliti termotivasi untuk melaksanakan penelitian terkait Perilaku Kader Posyandu Balita dalam Deteksi Dini Stunting di Desa Sebatu Kecamatan Tegalalang Kabupaten Gianyar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku kader posyandu balita dalam deteksi dini stunting di Desa Sebatu Kecamatan Tegalalang Kabupaten Gianyar. Pertanyaan penelitian yaitu "Bagaimanakah perilaku kader posyandu balita dalam deteksi dini stunting di Desa Sebatu Kecamatan Tegalalang Kabupaten Gianyar"?

## KAJIAN PUSTAKA

Kegiatan deteksi dini stunting adalah untuk menilai pertumbuhan dan perkembangan anak, biasanya dengan memetakan tinggi badan dan berat badan ke dalam kurva pertumbuhan. Jika tinggi atau panjang badan seorang anak, relatif terhadap usia, lebih dari dua standar deviasi di bawah median kurva standar pertumbuhan anak WHO, maka mereka dianggap pendek. Dengan menggunakan teknik perkembangan anak, tentukan apakah perilaku, perkembangan mental, atau kerusakan fisik anak tersebut tidak normal sehingga mengakibatkan kecacatan dini. Deteksi dini stunting bertujuan untuk mencegah dan mengatasi terjadinya gangguan dengan cara

mengedukasi dan memusatkan perhatian pada kondisi tumbuh kembang anak, khususnya kondisi fisik dan motorik yang ada dalam diri individu. Cara lain untuk mencegah timbulnya tanda-tanda peringatan dini adalah deteksi dini stunting ((Pemerintah Pusat, 2021). Kader Posyandu merupakan penyelenggara utama seluruh kegiatan yang dilakukan di Posyandu, maka upaya pencegahan stunting dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan kader agar dapat mendeteksinya sejak dini. Salah satu tanggung jawab mereka sebagai pelayanan kesehatan primer adalah melakukan deteksi dini untuk menghentikan pertumbuhan anak, maka kader Posyandu diharapkan dapat mengetahui permasalahan yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak (Alindariani et al., 2022).

Pos pelayanan terpadu (Posyandu) merupakan salah satu jenis UKBM, atau upaya kesehatan sumber daya masyarakat. Dalam rangka memberdayakan dan memfasilitasi akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan dasar bagi ibu, bayi, dan balita, kegiatan direncanakan dan dilaksanakan oleh, dari, untuk, dan bersama masyarakat (Kementerian Kesehatan R.I., 2020). Dengan memberdayakan masyarakat, Posyandu Balita berupaya menurunkan angka kematian bayi/balita di Indonesia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

#### Perilaku Kader Dalam Deteksi Dini Stunting

Perilaku merupakan kumpulan tindakan atau tanggapan seseorang terhadap suatu hal, yang kemudian dijadikan suatu kebiasaan berdasarkan keyakinannya. Pada hakikatnya perilaku manusia merupakan keseluruhan interaksi manusia dengan lingkungannya, baik yang terlihat maupun yang tidak

terlihat, yang berbentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Secara lebih logis, perilaku dapat dipahami sebagai reaksi suatu organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar. Responsnya dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis: pasif dan aktif. Yang pertama adalah respon internal yang terjadi dalam diri manusia dan tidak terlihat oleh orang lain, sedangkan yang kedua adalah ketika perilaku tersebut dapat diamati secara langsung. Tiga komponen domain perilaku adalah pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Notoatmodjo, 2022).

Mengetahui berasal dari penginderaan terhadap suatu objek tertentu, dan pengetahuan merupakan hasil dari mengetahui. Penglihatan, pendengaran, penciuman, dan peraba merupakan panca indera manusia yang digunakan untuk penginderaan. Manusia pada dasarnya belajar melalui mata dan telinganya. Pengetahuan atau kemampuan kognitif seseorang memainkan peran penting dalam bagaimana tindakannya terbentuk (Notoatmodjo, 2022).

#### Sikap Kader Dalam Deteksi Stunting Menurut (Notoatmodjo, 2022)

sikap terbagi menjadi tiga komponen yakni meliputi kognisi melibatkan penilaian seseorang mengenai suatu objek maupun subjek. Sinyal rangsangan yang masuk ke dalam daya pikir manusia kemudian diproses sehingga akan menciptakan nilai-nilai baru yang akan dimodifikasi dan dipadukan dengan pengetahuan yang sudah tersimpan di memori individu tersebut. Afeksi merupakan komponen yang berkaitan dengan faktor psikologis sosial dan emosional subjektif individu dengan mendeskripsikan perasaan mengenai suatu objek tertentu.

Keterampilan kader posyandu dalam deteksi dini stunting

Keterampilan adalah kemampuan mengerjakan, memodifikasi, atau menjadikan sesuatu lebih bermakna dengan menggunakan akal, pikiran, gagasan, dan kreativitas sehingga hasil karya tersebut bernilai. Untuk menjadi ahli atau profesional di bidang tertentu, seseorang harus meningkatkan kemampuannya melalui pelatihan secara konsisten dan terus-menerus dalam pengembangan keterampilan tersebut (Nurbaya et al., 2022).

## METODOLOGI PENELITIAN

Jenis desain penelitian ini adalah deskriptif. Pelaksanaan pada bulan Maret-April 2025. Populasi dalam kajian ini adalah seluruh kader posyandu balita yang berada di Desa Sebatu Kecamatan Tegalalang dengan total populasi sebanyak 45 orang kader posyandu balita. Sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling* yaitu sebanyak 45 orang kader posyandu balita. Pengumpulan data pengetahuan dan sikap dilakukan dengan cara pembagian kuesioner, sedangkan data keterampilan menggunakan ceklist. Analisis data menggunakan analisis univariat dalam bentuk distribusi frekuensi.

## HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden di Desa Sebatu Kecamatan Tegalalang

Karakteristik responden (n =45)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur		
< 20 Tahun	6	13,3
20-35 Tahun	29	64,4
>35 Tahun	10	22,2
Pendidikan		
Dasar	13	28,9
Menengah	21	46,7
Perguruan Tinggi	11	24,4
Lama menjadi kader		
≤ 2 tahun	15	33,3
> 2 tahun	30	66,7
Riwayat Pelatihan		
Belum pelatihan	30	66,7
Sudah pelatihan	15	33,3

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui sebagian besar responden berumur 20-35 tahun (64%), seluruh responden adalah perempuan. Sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan baik

sebanyak 46,7%, sebanyak 66,7% sudah menjadi kader lebih dari 2 tahun dan 66,7% responden belum pernah mengikuti pelatihan deteksi dini stunting.

Tabel 2. Perilaku Kader Posyandu Dalam Deteksi Dini Stunting

Variabel	n	Mean	Median	Std. Deviasi	Min	Max
Pengetahuan	45	82,60	83	8,966	67	100
Sikap	45	80,82	84	6,239	68	100
Keterampilan Pengukuran Tinggi Badan	45	67,84	67	8,615	44	83
Keterampilan Pengukuran berat Badan	45	74,09	75	7,233	58	92

Berdasarkan tabel 2 diketahui nilai rata-rata pengetahuan kader posyandu yaitu 82,60 atau dikategorikan dengan pengetahuan baik. Nilai terendah adalah 67 dan nilai tertinggi 100. Berdasarkan nilai rata-rata sikap kader posyandu yaitu 80,82 atau dikategorikan dengan sikap positif. Nilai terendah adalah 68 dan nilai tertinggi adalah 100. Berdasarkan nilai rata-rata keterampilan pengukuran tinggi badan yaitu 67,84 atau termasuk dalam cukup terampil. Nilai terendah adalah 44 dan nilai tertinggi adalah 83. Berdasarkan nilai rata-rata keterampilan pengukuran berat badan yaitu 74,09

atau termasuk dalam cukup terampil. Nilai terendah adalah 58 dan nilai tertinggi adalah 92. Dalam Deteksi Dini Stunting

Skor perilaku kader posyandu balita diukur dengan skema berikut yaitu:  $(20\% \times \text{mean skor pengetahuan}) + (20\% \times \text{mean skor sikap}) + (30\% \times \text{mean skor keterampilan tinggi badan}) + (30\% \times \text{mean skor keterampilan berat badan}) = (20\% \times 82,60) + (20\% \times 80,82) + (30\% \times 67,84) + (30\% \times 74,09) = 75,26$ . Didapatkan hasil hitung skor perilaku secara keseluruhan yaitu 75,26 yang termasuk kategori perilaku cukup.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Sebatu sebagian besar kader posyandu balita memiliki pengetahuan yang baik. Peneliti berasumsi jika sebagian besar kader posyandu memiliki pengetahuan yang baik tentang deteksi dini stunting sebab sebagian besar kader sudah paham mengenai bahaya stunting secara umum walaupun belum mengikuti pelatihan. Kader mengatakan bahwa untuk informasi mengenai stunting sudah ada di Buku KIA dan kader mengakses informasi dari gawai dan sosial media selain itu kader sudah diberitahu oleh bidan puskesmas pembantu mengenai stunting secara umum melalui media leaflet. Selain itu tingkat pendidikan

juga menjadi faktor penentu pengetahuan kader yang baik, diketahui sebagian besar pendidikan kader adalah menengah (Irmasari et al., 2023). Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan yang terjadi melalui panca indra yakni, indra penglihatan, pendengaran, penciuman rasa dan raba (Notoatmodjo, 2022).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh (Sutriyawan et al., 2021), yang menunjukkan bahwa rerata skor pengetahuan kader adalah 87,10 (SD=5,677) di Wilayah Kerja Puskesmas Malei Kecamatan Lage. Pengetahuan adalah alat ukur

guna menilai suatu tindakan oleh seseorang, jika seseorang memiliki pengetahuan yang cukup terhadap kesehatan maka orang tersebut akan memiliki pemahaman yang kurang optimal mengenai pentingnya melakukan tindakan preventif dalam kesehatan dan memotivasi diri untuk menerapkan hal tersebut dalam kesehariannya sebagai kader posyandu. Pengetahuan diperlukan sebagai dukungan dalam menumbuhkan rasa percaya diri maupun sikap dan perilaku setiap hari, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan fakta yang mendukung tindakan seseorang khususnya kader posyandu (Notoatmodjo, 2022).

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kader posyandu dalam deteksi dini stunting sebagian besar adalah cukup, masih dalam kategori cukup ini berarti masih ada kader posyandu yang belum memperoleh informasi yang mumpuni tentang deteksi dini stunting peneliti berasumsi kader posyandu yang sebagian besar belum pernah mendapatkan pelatihan tentang deteksi dini stunting yang tepat. Standar kelulusan uji kompetensi kader, khususnya kader Posyandu, umumnya diukur berdasarkan 25 keterampilan dasar yang telah ditetapkan. Kader dinyatakan lulus jika telah menguasai kompetensi dasar yang relevan dengan tingkatannya (Purwa, Madya, atau Utama). Kementerian Kesehatan RI telah menyusun pedoman 25 Keterampilan Dasar Kader Posyandu Bidang Kesehatan (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2024). Pedoman ini disusun sebagai bahan pendukung untuk melatih Kader Posyandu agar memiliki berbagai keterampilan. Hal ini sebagai salah satu bentuk implementasi Transformasi Kesehatan Layanan Primer. Kementerian Kesehatan RI telah

menetapkan tiga fokus integrasi pelayanan primer untuk meningkatkan angka kesehatan. Pertama, siklus hidup yang berfokus pada penguatan promosi dan pencegahan. Kedua, mendekatkan pelayanan melalui jejaring, termasuk memperkuat promosi dan pencegahan serta resiliensi terhadap pandemi. Ketiga, memperkuat pemantauan wilayah setempat. Hal ini didukung dengan teori bahwa pengalaman akan berdampak pada pengetahuan, semakin kaya pengalaman individu terhadap sesuatu maka semakin meningkat juga pengetahuan seseorang terhadap suatu objek (Notoatmodjo, 2022).

Sebagian besar kader posyandu balita memiliki sikap yang positif dalam deteksi dini stunting. Kader harus memiliki sikap empati, komunikatif, sabar, dan memiliki rasa ingin tahu untuk dapat mendeteksi dini kasus penyakit dan melakukan tindak lanjut yang efektif. Sikap ini membantu kader menjalin hubungan baik dengan masyarakat, mengidentifikasi masalah kesehatan, dan mendorong partisipasi dalam upaya pencegahan penyakit (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Peneliti berasumsi bahwa kader posyandu balita sudah memahami pentingnya deteksi dini stunting pada balita untuk mencegah angka kesakitan dan angka kematian pada balita serta pentingnya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat di wilayah kerjanya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Nurbaya et al., 2022) bahwa pendidikan SMA/SMK tergolong pendidikan menengah sehingga seseorang akan lebih mudah menerima dan memahami informasi yang didapatkan. Pemahaman yang cukup terhadap materi tentu akan mendukung pengetahuan yang lebih baik dari

kader. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka tinggi pula pengetahuan yang didapat oleh orang tersebut, yang artinya dapat mempengaruhi terhadap pola pikir dan daya nalar seseorang (Darsini et al., 2019).

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Rasmaniar & Nurlaela, 2022) yang dilakukan di wilayah Kampung Melayu yang menunjukkan rata-rata skor sikap kader posyandu balita mengenai deteksi dini stunting adalah 39,23 dengan nilai minimum 33 dan nilai maksimum 45 serta standar deviasi 3,616. Sikap merupakan reaksi atau respons seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau obyek. Manifestasi dari sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Dalam kehidupan sehari-hari, pengertian sikap adalah preaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial (Harjana, 2023).

Faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap responden yang positif dalam deteksi dini stunting yaitu faktor pengalaman kader posyandu balita. Distribusi responden menurut lama menjadi kader menunjukkan sebagian besar kader posyandu telah memiliki pengalaman kerja lebih dari dua tahun. Pengalaman menjadi kader posyandu balita mendukung sikap positif yang dimiliki oleh kader guna memahami dan menerapkan deteksi dini stunting pada balita di posyandu. Faktor yang berhubungan dengan sikap antara lain pengalaman khususnya masa kerja yang telah dilalui (Notoatmodjo, 2022).

Faktor lain yang juga mempengaruhi sikap kader posyandu adalah lama masa kerja kader. Masa kerja yang lama yang dimiliki oleh individu tersebut mendukung individu untuk mengidentifikasi suatu keadaan dan kondisi dan akan

mempengaruhi individu dalam bersikap sebab menambah pengalaman kader posyandu. Faktor yang mempengaruhi sikap menurut (Azwar, 2017) diantaranya: pengalaman pribadi, umur, pengaruh orang lain yang dianggap, pengaruh kebudayaan yang kental di masyarakat, media masa atau sumber informasi, lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta pengaruh faktor emosional (Azwar, 2017).

Sebagian besar kader posyandu balita cukup kompeten dalam deteksi dini stunting. Standar kelulusan uji kompetensi kader, khususnya kader Posyandu, umumnya diukur berdasarkan 25 keterampilan dasar yang telah ditetapkan. Kader dinyatakan lulus jika telah menguasai kompetensi dasar yang relevan dengan tingkatannya (Purwa, Madya, atau Utama). Kementerian Kesehatan RI telah menyusun pedoman 25 Keterampilan Dasar Kader Posyandu Bidang Kesehatan. Pedoman ini disusun sebagai bahan pendukung untuk melatih Kader Posyandu agar memiliki berbagai keterampilan. Hal ini sebagai salah satu bentuk implementasi Transformasi Kesehatan Layanan Primer. Kementerian Kesehatan RI telah menetapkan tiga fokus integrasi pelayanan primer untuk meningkatkan angka kesehatan. Pertama, siklus hidup yang berfokus pada penguatan promosi dan pencegahan. Kedua, mendekatkan pelayanan melalui jejaring, termasuk memperkuat promosi dan pencegahan serta resiliensi terhadap pandemi. Ketiga, memperkuat pemantauan wilayah setempat (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2024).

Hasil ini bersesuaian dengan penelitian oleh (Tampake et al., 2022) yang mendapatkan hasil pada keterampilan dalam melakukan

pengukuran antropometri baduta untuk deteksi dini stunting pada baduta menunjukkan bahwa rata-rata skor keterampilan sebelum pendampingan 25,83 (19,122) di Wilayah kerja Puskesmas Malei Kecamatan Lage. Tingkat pengetahuan kader dalam menjalankan tugasnya sangat berpengaruh terhadap kinerjanya dalam melakukan pengukuran antropometri di Posyandu. Hal ini menyangkut dengan penentuan status gizi balita terutama tentang isu stunting yang mana menjadi salah satu instruksi presiden agar pemerintah daerah ikut turun tangan dalam penanganannya. Pengetahuan dan keterampilan kader yang kurang dapat menyebabkan interpretasi status gizi yang salah dan dapat berakibat pula pada kesalahan dalam mengambil keputusan dan penanganan masalah tersebut. Dengan demikian, kemampuan kader harus dikembangkan salah satunya melalui intervensi pelatihan, untuk memberikan pengetahuan dan wawasan lebih luas supaya kedepan kader dapat melakukan pengukuran dengan baik dan benar, menguasai pada saat melakukan pengukuran antropometri, sehingga didapatkan hasil pengukuran yang valid (Alindariani et al., 2022).

Keterampilan merupakan suatu kemampuan di dalam menggunakan akal, fikiran, ide serta kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah atau juga membuat sesuatu itu menjadi lebih bermakna sehingga dari hal tersebut menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Keterampilan ini haruslah terus dikembangkan serta dilatih dengan secara terus menerus supaya dapat/bisa menambah kemampuan seseorang sehingga seseorang tersebut menjadi ahli atau juga profesional di dalam salah satu bidang tertentu (Aji et al., 2023).

Ketrampilan kader posyandu salah satu diantaranya meliputi kemampuan melakukan tahapan-tahapan penimbangan, dimana kader posyandu biasanya melakukan kegiatan penimbangan belum sesuai dengan prosedur-prosedur pengukuran antropometri, sehingga hasil yang diperoleh dari penimbangan kurang tepat. Pengukuran antropometri yang dilakukan kader meliputi pengukuran berat badan dan tinggi badan pada bayi, balita. Berat badan merupakan ukuran antropometri yang penting dan paling sering digunakan pada bayi dan balita. Pada masa bayi dan balita, berat badan dapat dipergunakan untuk melihat laju pertumbuhan fisik maupun status gizi (Tonato Foundation, 2021).

Peneliti berasumsi kader posyandu sebagian besar cukup terampil dalam melakukan deteksi dini stunting sebab kader belum pernah mendapatkan pelatihan yang terkait deteksi dini stunting sehingga berpengaruh pada keterampilan kader dalam pengukuran antropometri yakni tinggi badan dan berat badan balita. Kader berfungsi sangat penting dalam kegiatan yang diadakan selama posyandu. Kegiatan pengukuran pertumbuhan anak di posyandu juga bekerjasama dengan puskesmas. Selain harus dapat mengukur tinggi badan secara tepat kader juga harus mampu membaca hasil pengukuran dengan benar (Alindariani et al., 2022). Hasil pengukuran yang salah akan dapat berpengaruh dengan interpretasi yang akan diberikan. Pada hasil pengukuran yang tepat akan mempercepat tindakan apa yang harus diberikan kepada anak yang stunting.

Kader sangat berperan penting dalam pelaksanaan posyandu sebagai salah satu kegiatan pemantauan status gizi balita. Kader merupakan

titik sentral dalam pelaksanaan kegiatan posyandu. Keikutsertaan dan keaktifan kader diharapkan mampu menggerakkan partisipasi keluarga dan masyarakat. Tingkatan Praktek atau keterampilan ini mempunyai beberapa tingkatan yaitu : Persepsi (*preception*) yaitu mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil, respon terpimpin (*Guided response*) yaitu dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai dengan contoh, mekanisme (*Mecanism*) yaitu melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan serta adopsi (*Adoption*) yaitu praktek atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik (Rahyani, 2022).

Diketahui perilaku kader posyandu dalam deteksi dini stunting adalah cukup. Menurut peneliti hal tersebut disebabkan karena sebagian besar responden yaitu 71,4% belum pernah mengikuti pelatihan deteksi dini stunting. Dengan penyuluhan dan pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan atau kesadaran yang merupakan hal yang sangat penting untuk membentuk perilaku, hasil tersebut sesuai dengan penelitian oleh (Irmasari et al., 2023) menyatakan pelatihan deteksi dini stunting yang dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam deteksi dini stunting khususnya pada balita sehingga dapat meningkatkan kesehatan balita. Hal tersebut dapat mempengaruhi pelaksanaan deteksi dini stunting pada balita yang tidak optimal di lapangan. Sehingga diharapkan kedepannya pemegang kebijakan dan puskesmas dapat mengadakan pelatihan secara berkala untuk kader posyandu guna meningkatkan kompetensi deteksi dini stunting pada balita dilapangan. Hasil ini bersesuaian dengan penelitian oleh (Nurbaya et al.,

2022) yang menunjukkan rata-rata Mayoritas kader berumur 20-35 tahun (60%). Umur merupakan kurun waktu sejak adanya seseorang dan dapat diukur menggunakan satuan waktu dipandang dari segi kronologis, individu normal dapat dilihat derajat perkembangan anatomis dan fisiologis sama (Irmasari et al., 2023). Seseorang pada rentang usia 20-35 tahun memiliki pola pikir yang lebih baik serta lebih logis jika dibandingkan umur ibu lebih muda atau terlalu tua, sebab usia 20-35 tahun merupakan umur produktif. Penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Nardina (2020) yang menunjukkan bahwa usia ibu berkisar pada usia 30 tahun. Pada penelitian ini responden tergolong dewasa maka akan lebih mudah mendapatkan informasi, tingkat kematangan dan pengalaman seseorang lebih matang dan lebih banyak pengalaman dibandingkan dengan seseorang yang usianya masih remaja. Supadmi (2021) menyatakan bahwa semakin cukup umur seorang kader maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan berperilaku. Namun, perlu diingat bahwa semakin usia bertambah daya ingat seseorang akan mengalami penurunan serta didukung juga oleh pertanyaan pada kuesioner yang perlu waktu untuk menelaah setiap pertanyaan sehingga didapatkan jawaban yang tepat. Kedewasaan umur dapat mempengaruhi tingkat kematangan dan kekuatan seseorang dan akan lebih matang dalam berfikir (Rasmaniar & Nurlaela, 2022).

Perilaku kader juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Sebanyak 46,7% responden berpendidikan menengah atau berpendidikan SMA. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia yang sangat penting untuk mengembangkan diri, umumnya

semakin tinggi Pendidikan seseorang semakin baik pula tingkat pengetahuannya. Seorang yang berpendidikan tinggi akan berbeda tingkah lakunya dengan seseorang yang berpendidikan rendah. Hal ini disebabkan seseorang yang berpendidikan tinggi akan lebih banyak mendapatkan pengetahuan tentang pentingnya melakukan sesuatu (Padila, 2021). Semakin tinggi pendidikan seseorang akan mempengaruhi perilaku seseorang untuk melakukan sesuatu maka pendidikan harus ditingkatkan pada seluruh masyarakat khususnya kader posyandu balita (Ningsih, 2018). Tingkat Pendidikan berhubungan dengan kemampuan dalam menerima informasi kesehatan, baik dari media masa maupun petugas kesehatan, sehingga seorang kader dengan pendidikan tinggi diharapkan mampu untuk meneruskan informasi kesehatan kepada Masyarakat.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui skor rata-rata pengetahuan kader posyandu dikategorikan dengan pengetahuan baik. Skor rata-rata sikap kader posyandu dikategorikan dengan sikap positif. Rata-rata keterampilan pengukuran tinggi badan termasuk dalam cukup terampil, sedangkan nilai rata-rata keterampilan pengukuran berat badan termasuk kategori cukup terampil. Skor perilaku kader secara keseluruhan didapatkan 75,26 yang termasuk dalam perilaku kategori cukup.

#### SARAN

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi ataupun sumber rujukan untuk tenaga kesehatan khususnya bidan dalam upaya mengoptimalkan keterampilan kader posyandu dalam deteksi dini stunting dan kedepannya bisa

diselenggarakan pelatihan mengenai deteksi dini stunting untuk kader posyandu balita di Desa Sebatu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Africia, F., Pratiwi Yuliansari, Nurin Fauziyah, Vide B. Dinastiti, & Fannidya H. Zeho. (2024). Optimalisasi Peran Kader Balita Dalam Penatalaksanaan Stunting. *Jurnal Abdimas Pamenang*, 2(1), 6-11. <https://doi.org/10.53599/Ja.p.V2i1.171>
- Aji, S. P., Nugroho, F. S., & Rahardjo, B. (2023). *Promosi Dan Pendidikan Kesehatan Di Masyarakat (Strategi Dan Tahapannya)* (N. Sulung, Ed.; 1st Ed.). Pt Global Eksekutif Teknologi.
- Alindariani, E. S., Didah, D., Indra, A., Dini, S., & Sefita, A. (2022). Peningkatan Kapasitas Kader Tentang Upaya Deteksi Dini Stunting Pada Balita Dengan Pelatihan Daring. *Media Karya Kesehatan*, 5(1).
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2021). *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (Ssgi) Tahun 2021*. In From: <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/Buku-Saku-Hasil-Studi-Status-Gizi-Indonesia-Ssgi-Tahun-2021/>. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 13.
- Harjana, N. P. A. (2023). *Perilaku Kesehatan: Kumpulan Teori*

- Dan Penerapan (Vol. 1). Ngakan Putu Anom Harjana. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Rencana Aksi Kegiatan Direktorat Gizi Masyarakat Tahun 2020-2025* (Pp. 1-19). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Ri. (2018). *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Posyandu*. Kementerian Kesehatan Ri.
- Kementerian Kesehatan R.I. (2020). *Standar Antropometri Anak*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Notoatmodjo, S. (2022). *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nurbaya, N., Saeni, R. H., & Irwan, Z. (2022). Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Kader Posyandu Melalui Kegiatan Edukasi Dan Simulasi. *Jmm (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(1), 678-686.
- Oktafiyanto, P. A., & Irdawati. (2022). Gambaran Pengetahuan Kader Tentang Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Kemusu. <https://eprints.ums.ac.id/101533/>.
- Pemerintah Pusat. (2021). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/174964/Perpres-No-72-Tahun-2021>.
- Rahyani, Y. N. K. (2022). *Dampak Stunting Di Indonesia*.
- Ramadhan, H., Forestryana, D., Torizellia, C., Muhtadi, M., Haryoto, H., & Suranto, S. (2023). Pendampingan Pencegahan Stunting Melalui Intervensi Gizi Spesifik Di Desa Mekar Sari Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 117-124.
- Rasmaniar, R., & Nurlaela, E. (2022). *Judul Ciptaan: Laporan Penelitian Skema Penelitian Kerjasama Antar Perguruan Tinggi: Pengaruh Pemberdayaan Kader Posyandu Remaja Terhadap Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Remaja Tentang Gizi Dalam Pencegahan Stunting Di Kota Kendari*.
- Sutriyawan, A., Valiani, C., Munawaroh, M., Sarbini, A. S., & Sutrisno, E. (2021). Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu Dalam Mencegah Stunting Melalui Edukasi Berbasis Media Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jmm (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(4), 1982-1994.
- Tampake, R., Arianty, R., Mangundap, S. A., & Ra'bung, A. S. (2022). Edukasi Kader Kesehatan Dalam Upaya Peningkatan Kemampuan Kader Dalam Deteksi Dini Stunting Dan Faktor Resiko Stunting Pada Balita. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 100-112. <https://doi.org/10.33860/Pjpm.V3i1.723>
- Tonato Foundation. (2021). *Kajian Strategi Perubahan Perilaku Pencegahan Stunting*. Politeknik Kesejahteraan Sosial.